

HUBUNGAN SANITASI FISIK RUMAH TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN HARJOSARI II KECAMATAN MEDAN AMPLAS: PENDEKATAN TAFSIR AL-MISBAH

Irwansyah¹, Riski W. Chaniago²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2}
Email: rizkiwahyunicaniago576@gmail.com

Keywords

Physical Condition of Houses, Acute Respiratory Infections (ARI), and Children Under Five.

Abstrak

Acute Respiratory Infections (ARI) are infectious diseases that significantly contribute to the high number of visits by children under five to community health centers (Puskesmas). This study aims to examine the relationship between the physical sanitation of houses and ARI prevalence among children under five in Harjosari II Village, Medan Amplas Subdistrict. The research adopts an analytical approach with a cross-sectional study design. A total of 87 children under five were sampled using purposive sampling techniques. The instruments used include questionnaires and observation/measurement sheets. Data analysis was performed using the chi-square test with a significance level of (0.05). The results indicate that ventilation is associated with ARI in children under five ($p = 0.000$, $PR = 4.736$), temperature is associated with ARI ($p = 0.002$, $PR = 3.957$), humidity is associated with ARI ($p = 0.000$, $PR = 5.226$), flooring is associated with ARI ($p = 0.003$, $PR = 3.667$), and room occupancy density is associated with ARI ($p = 0.002$, $PR = 3.813$). However, walls were not significantly associated with ARI ($p = 0.618$). It can be concluded that the physical conditions of houses—specifically ventilation, temperature, humidity, flooring, and room occupancy density—are related to the occurrence of ARI among children under five. The community is encouraged to ensure proper ventilation to maintain suitable temperature and humidity levels, pay attention to flooring types, and adjust room occupancy to prevent ARI.

Fisik Rumah, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Balita.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang menyebabkan tingginya jumlah kunjungan balita di Puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi fisik rumah dengan Penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain studi cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 balita yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi/ pengukuran. Analisis data menggunakan uji chi square dengan derajat kemaknaan (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ventilasi berhubungan dengan penyakit

ISPA pada balita (p0,000) PR 4,736), suhu berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita (p0,002 PR3,957), kelembabab berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita (p 0,000, PR 5,226). Lantai berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita (p 0,003, PR 3,667), kepadatan hunian berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita (p 0,002, PR 3,813), sedangkan dinding tidak berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita(p0,618).Dapat disimpulkan bahwa fisik rumah pada ventilasi,suhu,kelembaban,lantai,kepadatan hunian kamar berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Masyarakat diharapkan memperhatikan ventilasi apakah berfungsi dengan baik agar suhu dan kelembaban tetap terjaga, memperhatikan jenis lantai dan mengatur ulang jumlah penghuni kamar.

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan atas dan bahkan seluruh bagian pernapasan bawah (alveoli) seperti jaringan sinus, pleura dan rongga telinga tengah. Penyakit ini berlangsung hingga 14 hari sehingga dapat dikatakan penyakit tersebut termasuk infeksi akut. ISPA memiliki gejala seperti demam, batuk kurang dari dua minggu,pilek/hidung tersumbat dan sakit tenggorokan.(Aryani et al., 2022).

Hampir semua kematian ISPA pada bayi dan anak balita umumnya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia). Oleh karena itu infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena Case Fatality Rate nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas dan maupun mortalitas di Negara berkembang (Anggraini et al., 2019)

ISPA membunuh lebih banyak anak daripada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.200 setiap hari.Ini mencakup lebih dari153.000 bayi baru lahir.Hampir semua kematian ini dapat dicegah. Secara global,terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumoniaper 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per100.000 anak) dan Afrika Barat danTengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (UNICEF, 2021).Sedangkan menurut World Health Organization (WHO), pada

tahun 2020 di ketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ispa mencapai 4,25 juta setiap tahun (WHO 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

ISPA pada balita terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Sumatera Utara merupakan wilayah dengan persentase jumlah balita (1- 4 tahun) terbanyak ke 4 setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tercatat bahwa jumlah balita usia 1-4 tahun di Sumatera Utara sebanyak 1.2185.561 jiwa Jangkauan temuan ISPA bayi di Kota Medan sekitar 23,61%. (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019). Prediksi peristiwa ISPA yang didapat dari profil Kesehatan Sumut tahun 2022, yakni 25.983 kasus di SUMUT tahun 2016, 2011 terdapat 22.442 kasus, kasus ISPA menurun jadi 13.365 di tahun 2012, setelah itu bertambah 23.643(15,36%) di tahun 2016, jumlah ini terus bertambah menjadi 26.545 kasus (16,84%) di tahun 2018 (Kemenkes RI.2019)

Sedangkan pada kelurahan Harjosari II menurut laporan Tahunan Puskesmas Medan Amplas pada tahun 2022 angka perkiraan ISPA pada balita sebanyak 109 kasus, dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 yaitu angka perkiraan ISPA balita sebanyak 364 kasus, dengan kunjungan batuk dan kesulitan bernapas sebanyak 200 kunjungan. (Puskesmas Medan Amplas 2023)

Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah (Celesta & Fitriyah, 2019).

Sanitasi fisik rumah sangat berkaitan dengan sumber penularan penyakit. Syarat rumah sehat dan lingkungan sudah ditetapkan seperti pada peraturan Kepmenkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 yang harus dipenuhi dari berbagai aspek agar dapat melindungi penghuni dan masyarakat yang tinggal pada suatu daerah dari bahaya atau gangguan kesehatan. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus mewah dan besar namun rumah yang sederhana tapi bersih dapat menjadi rumah yang sehat dan layak huni (Lestari, 2021).

Faktor kondisi fisik rumah seperti tingkat pencahayaan, kepadatan hunian rumah, luas ventilasi, dan jenis lantai, jenis dinding, dan kelembapan ruangan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi anak secara individual. Faktor perilaku, khususnya perilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian ISPA pada bayi juga balita, contohnya praktik penanganan ISPA dalam keluarga, yang dilaksanakan ibu dan anggota keluarga lain. (Khasanah, 2021).

Sedangkan sanitasi dasar antara lain penyediaan air bersih, adanya pengelolaan limbah, pengelolaan sampah rumah tangga, dan adanya pembuangan tinja (Nyomba et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada perumahan di Kelurahan Harjosari II menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah kurang baik. Daerahnya termasuk dalam permukiman padat penduduk. Sanitasi pada Kelurahan Harjosari II dengan jumlah rumah yang telah diperiksa yaitu 13.744 atau (50 %). Rumah yang memiliki jamban, tempat sampah, dan pengolahan air limbah sebanyak 100%. Dengan yang memenuhi syarat jamban sehat 56%, tempat sampah 56%, dan pengolahan air limbah 56%. (Puskesmas Medan Amplas, 2019).

Terjaganya kesehatan dalam diri dapat dimulai dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar termasuk kondisi sanitasi pada rumah dalam menyediakan jamban sehat, tempat sampah, dan juga pengolahan air limbah.

LANDASAN TEORI

Tafsir menurut Muhammad Quraish Shihab merupakan upaya manusia untuk menjelaskan maksud dari firman Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam Tafsir Al- Misbah, Quraish Shihab menggunakan pendekatan al-dirayah yaitu penafsiran

berdasarkan ijthah mufassir setelah memiliki ilmu tentang bahasa Arab Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak adabi ijtima'i yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Qur'an, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari seperti pemecahan masalah pada umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat (Lufaei, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis analitik dengan desain cross sectional study yaitu penelitian yang berusaha mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek melalui pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Herdiani, 2021). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Kelurahan Harjosari yang berada di Jl. Dwikora No.3, Kec. Medan Amplas. Peneliti mengambil lokasi penelitian penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan yaitu Juli sampai dengan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki balita yang berada di Kelurahan Harjosari II Kec, Medan Amplas dengan jumlah balita sebanyak 3644 balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability simple sampling yaitu teknik sampling yang memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. dengan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 94 sampel Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran dan observasi. Variabel yang diteliti adalah ventilasi, suhu, kelembaban, jenis dinding, jenis lantai, kepadatan hunian. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *uji chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Usia Balita	n	Persentase (%)
<1 tahun	16	17,0
1-3 tahun	58	61,7
>3-5 tahun	20	21,3
Total	94	100

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-laki	50	53,2
Perempuan	44	46,8
Total	94	100

Penyakit ISPA	n	Persentase (%)
Tidak mengalami ISPA	49	52,1
Mengalami ISPA	45	47,9
Total	94	100

Berdasarkan distribusi responden pada tabel 1 di dapatkan bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 94 balita yang diteliti ,sebanyak 16 balita (17,0%) berusia<1 tahun,58 balita (61,7%) berusia 1-3 tahun,20 balita (21,35%) berusia >3-5 tahun. Balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53,3%. Sedangkan perempuan 46,8%, Balita yang mengalami ISPA sebanyak 45 (47,9%).dan tidak mengalami ISPA sebanyak 49 (52,1) balita responden.

B. Distribusi variabel penelitian di kelurahan Harjosari II Kec.Medan Amplas.

Ventilasi Ruangan	N	Persentase (%)
Memenuhi syarat	43	45,7
Tidak memenuhi syarat	51	54,3
Total	94	100

Suhu Ruangan	n	Persentase (%)
Memenuhi syarat	36	38,3
Tidak memenuhi syarat	58	61,7
Total	94	100

Kelembaban Ruangan	n	Persentase (%)
Memenuhi syarat	34	36,2
Tidak memenuhi syarat	60	63,8
Total	94	100

Kondisi Dinding	n	Persentase (%)
Memenuhi syarat	65	69,1
Tidak memenuhi syarat	29	30,9
Total	94	100

Kondisi lantai	N	Persentase (%)
Memenuhi syarat	40	42,6
Tidak memenuhi syarat	54	57,4
Total	94	100

Kepadatan ruangan	n	Persentase (%)
Memenuhi syarat	45	47,9
Tidak memenuhi syarat	49	52,1
Total	94	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki kondisi ventilasi rumah yang telah memenuhi syarat sebanyak 43 responden (45,7), dan ventilasi ruangan rumah responden yang tidak memenuhi syarat. Sebanyak 51 responden (54,3), yang memiliki kondisi suhu ruangan yang telah memenuhi syarat sebanyak 36 responden (38,3%) dan rumah responden yang memiliki suhu dalam kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 58 responden (61,7%), yang memiliki kondisi kelembaban ruangan yang telah memenuhi syarat lebih banyak yaitu 34 responden (36,9%) dan kelembaban dalam kategori tidak memenuhi syarat 60 responden (63,8%). rata kondisi

dinding responden memenuhi syarat yaitu sebanyak 65 responden (69,1%), dan kondisi dinding responden yang tidak memenuhi syarat yaitu berjumlah 29 responden (30,9%), responden yang memiliki kondisi lantai rumah yang telah memenuhi syarat sebanyak 40 responden (42,6%), dan rumah responden yang memiliki lantai dengan kondisi tidak memenuhi syarat 54 responden (57,4%), sedangkan responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat sebanyak 45 responden (47,9%) dan responden yang memiliki kepadatan ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 49 responden (52,1%).

Tabel 3 Hubungan Ventilasi Ruangan dengan Penyakit ISPA pada Balita

Ventilasi Ruangan	Penyakit ISPA						P value	
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA		Total N	POR (95%CI)		
	n	%	n	%				%
Memenuhi syarat	31	(53,3%)	12	(25,7%)	43	(45,7%)	4.736	0.000
Tidak Memenuhi syarat	18	(35,7%)	33	(73,3%)	51	(54,3%)	(1.965-11.415)	

Hasil analisis hubungan antara ventilasi dengan penyakit ISPA pada balita menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0.05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas. Hasil analisis diperoleh pula dari nilai PR = 4.736 (95% CI: 1.965 – 11.415) artinya balita yang tinggal dengan ventilasi tidak memenuhi syarat berpeluang 4 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan ventilasi yang memenuhi syarat

Tabel 4.11. Hubungan Suhu Ruangan dengan Penyakit ISPA pada Balita

Suhu Ruangan	Penyakit ISPA				P value	
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA			Total PR (95% CI)
	n	%	n	%		

ISPA								
	N	%	n	%	n	%		
Memenuhi syarat	28	(53,1%)	10	(22,2%)	36	(38,3%)	3.957	0.002
Tidak Memenuhi syarat	23	(46,9%)	35	(77,8%)	58	(61,7%)	(1.610–9.724)	

Hasil analisis hubungan antara suhu dengan penyakit ISPA pada balita menggunakan uji chi-square diperoleh, hasil uji statistik dengan nilai p value = $0,002 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara suhu ruangan dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas. Hasil analisis diperoleh nilai PR = 3.957 (95% CI: 1.610 – 9.724) artinya balita yang tinggal dengan kondisi suhu yang tidak memenuhi syarat berpeluang 3 kali mengalami ISPA dibandingkan yang tinggal dengan suhu yang memenuhi syarat

Tabel 4.12. Hubungan Kelembaban Ruangan dengan Penyakit ISPA pada Balita

Kelembaban Ruangan	Penyakit ISPA						P value	
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA		Total	PR (95% CI)		
	N	%	n	%				n
Memenuhi syarat	26	(53,1%)	8	(17,8%)	34	(36,2%)	5,228	0.000
Tidak Memenuhi syarat	23	(46,9%)	37	(82,7%)	60	(63,8%)	(2.026–13.492)	

Hasil analisis hubungan antara kelembaban dengan penyakit ISPA pada balita menggunakan uji chi-square diperoleh, hasil uji statistik dengan nilai p value = $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara kelembaban ruangan dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas.

Hasil analisis diperoleh nilai PR = 5,228 (95% CI: 2.026 – 13.492) artinya balita yang tinggal dengan kondisi kelembaban yang tidak memenuhi syarat berpeluang 5 kali mengalami ISPA dibandingkan yang tinggal dengan kelembaban yang memenuhi syarat

Tabel 4.13. Hubungan Kondisi Dinding dengan Penyakit ISPA pada Balita

Kondisi Dinding	Penyakit ISPA						PR (95% CI)	P value
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA		Total			
	n	%	n	%				
Memenuhi syarat	35	(71,4%)	30	(31,1%)	65	(69,1%)	1.250	0,618
Tidak Memenuhi syarat	14	(28,6%)	15	(33,3%)	29	(30,9%)	(0,520 - 3.003)	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,618 > dari 0,05 artinya tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas. Dan hasil nilai PR= 1.250 (CI) 95% 0,520 -3.003), artinya balita yang tinggal dengan kondisi tidak memenuhi berpeluang 1 kali mengalami ISPA dibandingkan yang tinggal dengan kondisi dinding yang memenuhi syarat

Tabel 4.14. Hubungan Kondisi Lantai dengan Penyakit ISPA pada Balita

Kondisi Lantai	Penyakit ISPA						PR (95% CI)	P value
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA		Total			
	n	%	n	%				
Memenuhi syarat	28	(57,1%)	12	(26,7%)	40	(42,6%)	3.667	0.003
Tidak Memenuhi syarat	21	(42,9%)	33	(73,3%)	54	(57,4%)	(1.536-	

Syarat	8.751)
--------	--------

Hasil analisis hubungan antara lantai dengan penyakit ISPA pada balita menggunakan uji chi-square diperoleh, hasil uji statistik dengan nilai p value = 0,003<0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara antara lantai ruangan dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari Kecamatan Maedan Amplas. Hasil analisis diperoleh nilai PR =3.667(95% CI:1.536 – 8.751) artinya balita yang tinggal dengan kondisi lantai yang tidak memenuhi syarat berpeluang 3 kali mengalami ISPA dibandingkan yang tinggal dengan kondisi lantai yang memenuhi syarat.

Tabel 4.15. Hubungan Kepadatan Ruangan dengan Penyakit ISPA pada Balita

Kepadatan Ruangan	Penyakit ISPA				Total	PR (95% CI)	P value	
	Tidak mengalami ISPA		Mengalami ISPA					
	n	%	n	%				N
Memenuhi syarat	31	(63,3%)	14	(31,1%)	45	(47,9%)	3.813	0,002
Tidak Memenuhi syarat	18	(36,7%)	31	(68,9%)	49	(52,1%)	(1.617 - 8.991)	

Hasil analisis hubungan antara kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada balita menggunakan uji chi-square diperoleh, hasil uji statistik dengan nilai p value = 0,002 <0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara antara kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari Kecamatan Maedan Amplas. Hasil analisis diperoleh nilai PR =3.813(95% CI:1.617 – 8.991) artinya balita yang tinggal dengan kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat berpeluang 3 kali mengalami ISPA dibandingkan yang tinggal dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Ventilasi rumah dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yang menyatakan bahwa ventilasi rumah yang dipersyaratkan adalah 10 % dari luas lantai. responden yang memiliki kondisi ventilasi yang memenuhi syarat diantaranya ada 31 balita responden (53,3%) Yang tidak mengalami ISPA dan 12 balita responden 25,7%) mengalami ISPA. Sedangkan 51 responden yang memiliki kondisi ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat,ada 18 balita responden (35,7%) yang tidak mengalami ISPA dan 33 balita responden (73,3%) yang mengalami ISPA.

Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istifaiyah & Adriansyah, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value = 0,001.begitu juga pada penelitian (Sudirman & Akbar, 2020) memyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian

ISPA balita dengan p value = 0,004 (< 0,005). Ventilasi rumah berfungsi untuk proses penyediaan udara segar dan pengeluaran udara kotor secara alamiah atau mekanis. Hal ini berarti keseimbangan O₂ (oksigen) yang diperlukan oleh penghuni rumah tersebut tetap terjaga. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya O₂ (oksigen) di dalam rumah yang berarti kadar CO₂ (karbondioksida) yang bersifat racun akan meningkat.(Harto, 2020).

Hubungan suhu terhadap kejadian ISPA pada balita di kelurahan Harjosari II Kec.Medan Amplas

Suhu ruangan dalam penelitian ini mengacu pada Kepmenkes RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999) tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal yang menyatakan bahwa suhu ruangan yang dipersyaratkan berkisar antara 180C – 300C. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat. diketahui bahwa dari 36 responden yang memiliki kondisi suhu ruangan yang memenuhi syarat diantaranya ada 28 balita responden (53,1%) yang tidak mengalami ISPA ada 10 balita responden (22,2%) mengalami ISPA. Sedangkan 58 responden yang memiliki kondisi suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak

23 balita responden (46,9%) yang tidak mengalami ISPA dan 35 balita responden (77,8%) mengalami ISPA.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sekarwati & Ners, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita dimana nilai p value =0,000 ($P < 0,05$). Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Syahaya & indrayani, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita dimana nilai p value =0,045 ($P < 0,05$).

Suhu udara dalam penelitian ini diukur hanya sekali pada satu titik yaitu ruang keluarga yang mana balita banyak menghabiskan waktu. Hasil analisis ini berhubungan karena berdasarkan observasi dilapangan ada beberapa rumah yang pertukaran udaranya kurang baik seperti jendela yang tidak terbuka lebar, adanya penghalang berupa kain jendela yang tidak terbuka, kemudian ada beberapa rumah tidak menggunakan ventilasi mekanik seperti kipas angin sehingga suhu ruangan terasa panas terlebih lagi ketika cuaca sedang musim kemarau.

Hubungan Kelembaban Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Pada Kepmenkes RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999) tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal yang menyatakan bahwa Ruang Rumah yang menyatakan bahwa kelembaban ruangan yang dipersyaratkan berkisar antara 40%Rh - 60%Rh. Hasil analisis pada tabel 4.12 diketahui bahwa dari 34 responden yang memiliki kondisi kelembaban ruangan yang memenuhi syarat diantaranya ada 26 balita responden (53,1%) yang tidak mengalami ISPA ada 8 balita responden (17,8%) mengalami ISPA. Sedangkan 60 responden yang memiliki kondisi kelembaban ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 balita responden (46,9%) yang tidak mengalami ISPA dan 37 balita responden (82,7%) mengalami ISPA.

Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartini & Nur, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value =0,000 ($< 0,05$). dan juga berbanding lurus dengan penelitian dari (Sabila et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p - value = (0,002)$.sedangkan pada penelitian dari (Pipit Mulyah, 2020)berbanding terbalik yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita yaitu dengan $p-value = 1,00$

Kelembaban yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya gejala sakit seperti iritasi mata, iritasi tenggorokan , dan batuk-batuk. Pada kelembaban $RH > 60\%$ akan membuat bakteri tumbuh secara maksimal (Ariani & Anwar, 2019)

Hubungan Dinding Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Pada Kepmenkes RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999) tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal dinding yang digunakan mampu menahan hujan,panas,dan permukaan dinding yang mudah dibersihkan.dinding yang baik menggunakan tembok,tetapi masih banyak rumah yang menggunakan dari katu atau dari triplek.hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang kurang berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 65 responden dengan kondisi dinding yang memenuhi syarat dan tidak mengalami kejadian ISPA yaitu sebesar 35 balita responden(71,4%). Sedangkan 29 responden dengan kondisi dinding tidak memenuhi syarat dan tidak mengalami ISPA sebanyak 14 (28,6%) balita responden dan yang mengalami ISPA sebanyak 15(33,3%) balita responden

Penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardian, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dinding dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p value = 0,004$. Dan berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Togelang & Joseph, 2018) bahwa tidak ada hubungan antara dinding dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p value = 0,528(>0.05)$. Dinding rumah pada masyarakat di kelurahan Harjosari II masih banyak yang tidak memenuhi syarat seperti masih menggunakan jenis dinding dari kayu atau papan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor ekonomi. Dan masyarakat juga yang masih jarang dalam memebersihkan dinding rumah terutama jika jenis dindingnya terbuat dari papan atau kayu.

Hubungan Lantai Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Pada Kepmenkes RI No.829/Menkes/ SK/VII/1999) tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal yang menyatakan bahwa Ruang lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan. Sehingga dapat diketahui bahwa dari 40 responden yang memiliki kondisi lantai yang memenuhi syarat diantaranya ada 28 balita responden (57,1%) yang tidak mengalami ISPA ,dan 12 balita responden (26,7%) mengalami ISPA. Sedangkan 54 responden yang memiliki kondisi lantai ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 balita responden (42,9%) yang tidak mengalami ISPA dan 33 balita responden (73,3%) mengalami ISPA. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triandriani & Hansen, 2019) yaitu terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value =0,015 (< 0,05). Dan juga berbanding lurus dengan penelitian dari (Togelang & Joseph, 2018) yaitu terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita yaitu p-value = (p<0,045). Tetapi tidak berbanding lurus dengan penelitian dari (Ibrahim et al., 2019) yaitu tidak terdapat hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada balita dengan p-value =(p<0,801).

Lantai yang tidak rapat air seperti lantai tanah, atau plester akan menyebabkan meningkatnya kelembaban dalam ruangan. Sehingga menyebabkan udara diruangan naik akibat penguapan cairan sehingga bakteri dapat dengan mudah berkembang biak dan menyebabkan penyakit seperti penyakit ISPA. Selain lingkungan yang kotor seperti lantai yang berdebu juga menyebabkan kejadian ISPA pada bayi (Medhyna, 2019)

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Kepadatan hunian dihitung dengan membandingkan luas lantai kamar dengan jumlah penghuni kamar. Kepadatan hunian pada penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu memenuhi syarat (apabila terdapat 2 orang /8 m²) dan tidak memenuhi syarat (apabila terdapat > 2 orang /8 m²). Hal ini mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes /SK/VII/ 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yang menyatakan bahwa luas ruang tidur yang dipersyaratkan adalah

minimal 8 m² dan tidak dianjurkan ditempati lebih dari 2 orang kecuali balita. Pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian yang memenuhi syarat diantaranya ada 31 balita responden (68,9%) yang tidak mengalami ISPA dan 14 balita responden (31,1%) mengalami ISPA. Sedangkan 49 responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 balita responden (36,7%) yang tidak mengalami ISPA dan 31 balita responden (62,9%) mengalami ISPA.

Hal ini berbanding lurus dengan penelitian dari (Zairinayat & Hartika, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value =0.000 (< 0.05). dan juga berbanding lurus pada penelitian dari (Zulfikar & Sukriadi, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita yaitu dengan nilai p-value = 0.008 (p< 0.05).

Padatnya penduduk dalam satu ruangan dapat membuat tingkat karbondioksida lebih besar di dalam ruangan kamar sehingga membuat kualitas udara di dalam ruangan kamar menjadi buruk. Bangunan kamar yang kecil serta tidak dapat menampung jumlah penghuni kamar akan berdampak pada kekurangan oksigen di dalam ruangan, melemahkan daya tahan tubuh (Dita Rahmadanti & Rony Darmawansyah Alnur, 2023)

Kajian Integrasi Keislaman Sanitasi Fisik Rumah Menurut Tafsir Al-Mishbah

Tafsir menurut Muhammad Quraish Shihab merupakan upaya manusia untuk menjelaskan maksud dari firman Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia .Dalam Tafsir Al- Mishbah,Quraish Shihab menggunakan pendekatan al-dirayah yaitu penafsiran berdasarkan ijtihat mufassir setelah memiliki ilmu tentang bahasa Arab.Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tahlili ,yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat ,surat demi surat,sesuai dengan urutan mushaf Usmani.

A. Sanitasi lingkungan menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an mengenai pentingnya upaya menjaga kebersihan pada lingkungan sekitar yaitu pada surah Al Al'Araf ayat 56 yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ هَالِكٍ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al- Araf :56)

Menurut Tafsir Al- Misbah pada surah Al-Araf yaitu Dan janganlah kalian melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi dengan cara apapun dari macam-macam kerusakan, setelah Allah memperbaikinya dengan pengutusan para rasul dan memakmurkannya dengan amal ketaatan kepada Allah. Dan berdoalah kepadaNYa dengan keikhlasan doa bagiNya, dengan diiringi rasa takut terhadap siksaanNya dan berharap akan pahalaNya. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam Al-Quran Allah SWT banyak menjelaskan mengenai pentingnya udara yang sehat akibat dari lingkungan yang sehat pula. Allah SWT berfirman dalam surah Al' Araf ayat 56 yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ هَالِكٍ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al- Araf :56)

Menurut Tafsir Al- Misbah pada surah Al-Araf yaitu Dan janganlah kalian melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi dengan cara apapun dari macam-macam kerusakan, setelah Allah memperbaikinya dengan pengutusan para rasul dan memakmurkannya dengan amal ketaatan kepada Allah. Dan berdoalah kepadaNYa dengan keikhlasan doa bagiNya, dengan diiringi rasa takut terhadap siksaanNya dan berharap akan pahalaNya Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT sangat tidak menyukai

perbuatan yang merusak bumi, manusia yang merusak alam berarti menentang kehendak Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengatur dalam surah Al-Baqorah ayat 222 yang berbunyi :

.....إِنَّ هَالِكًا يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Menurut Tafsir Al-Misbah pada surah Al-Baqorah ayat 222 yaitu sungguh Allah menyukai orang yang tobat dari segala kesalahan yang diperbuatnya dan menyukai orang yang menyucikan diri dari kotoran lahiriah dengan mandi atau wudhu

B. Rumah sehat menurut Al-Qur'an

Rumah adalah sarana suatu nikmat dari Allah SWT yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia. Allah mengingatkan kita akan kenikmatan itu dalam surah An-Nahl:80

وَ هَالِكًا جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ النَّعَمِ بِيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاءًا وَ مَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya : Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).

Menurut Tafsir Mishbah pada surah An-Nahl ayat 80 yaitu Allah memberikan nikmat untuk memperoleh hal-hal yang bersifat material, bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. kemudian berkembang menjadi tempat tinggal, baik digunakan di waktu malam maupun siang Rumah berfungsi memberikan ketenangan kepada penghuninya setelah seharian bergulat dengan aneka problem di luar rumah. Keberadaan di rumah menjadikan seseorang dapat melepaskan lelah dan merasa tenang tidak terganggu oleh binatang buas dan orang-orang tanpa izin

Al-Quran menghendaki kita membangun rumah atas dasar prinsip ketakwaan. Rumah yang tidak didasari ketakwaan diumpamakan seperti rumah yang didirikan di tepi sungai. Dalam Q.S At-Taubah ayat 109 yang mana Allah SWT berfirman:

أَقْمَنُ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنْ هَالِكٍ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مِّنْ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ
فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَ هَالِكٌ لَّ يَهْدَى الْقَوْمَ ال هَظْلِمِينَ

Artinya Maka apakah orang-orang yang memberikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

Menurut Tafsir Al-Mishbah pada surah At-Taubah ayat 109 yaitu orang yang mendirikan bangunan atas dasar ketakwaan, ketaatan, dan mengharapkan ridho Allah bagaikan membangun pada pondasi gunung yang kokoh tidak sama dengan orang yang mendirikan bangunan atas dasar maksiat dan kedurhakaan kepada Allah bagaikan membangun di tepi jurang yang hampir jatuh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai hubungan kualitas fisik rumah dan perilaku penghuni dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

- A. Gambaran karakteristik balita diperoleh bahwa mayoritas balita berusia usia 1-3 tahun sebanyak 58 balita (61,7%) dan mayoritas balita berjenis kelamin laki laki sebanyak 50 balita (53,2%).
- B. Gambaran kualitas fisik rumah dan penyakit ISPA diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki ventilasi ruangan tidak memenuhi syarat sebanyak 51 responden (54,3%), suhu ruangan tidak memenuhi syarat sebanyak 58 responden (61,7%), kelembaban rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 60 responden (63,8%), kondisi dinding responden yang tidak memenuhi syarat yaitu berjumlah 29 orang (30,9%). lantai ruangan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 54 responden (57,4%), kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat

sebanyak 49 responden (52,1%). Balita yang mengalami ISPA sebanyak 45 balita (47,9%) dan tidak mengalami ISPA sebanyak 49 balita (52,1%).

- C. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ventilasi dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari 1 Kec, Medan Amplas. Hal ini menunjukkan bahwa tersedianya ventilasi tidak cukup untuk mencegah ISPA pada balita tetapi perlunya ventilasi yang sesuai dengan syarat rumah sehat. Hal ini mengingatkan kita sebagai seorang muslim bahwa kebersihan bukan hanya tentang individu tetapi juga perlunya praktik atau tindakan terhadap kebersihan lingkungan yang ada disekitar karena kebersihan merupakan sebagian dari pada iman dan juga sebagai bentuk menjaga ciptaan Allah.
- D. Terhadap hubungan yang signifikan antara variabel kelembaban ruangan dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.
- E. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dinding dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kec. Medan Amplas. Hal ini menunjukkan meskipun jenis dinding beton sudah sesuai tetapi tidak menutup kemungkinan masih kurangnya kebersihan pada dinding rumah. Karena Hakikat kebersihan dalam Islam adalah untuk mengkehendaki agar umatnya menjaga kebersihan secara menyeluruh baik lingkungan, jasmani maupun rohani. Al-Quran juga telah menganjurkan untuk memelihara lingkungan yang kotor agar tetap bersih untuk menjaga kesehatan tubuh.
- F. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lantai ruangan dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan.
- G. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- A. Kepada masyarakat, sebaiknya memperhatikan apakah ventilasi rumah berfungsi dengan baik, membuka lebar semua jendela agar sirkulasi udara berjalan lancar dan suhu atau kelembaban ruangan tetap terjaga. Untuk kedepannya lebih memperhatikan aspek rumah sehat pada saat membangun dan memperhatikan

kebersihan sekitar dan Diharapkan kepada masyarakat untuk mengatur jumlah penghuni kamar agar tidak menyebabkan over crowding. Masyarakat juga harus lebih memperhatikan kebersihan lingkungan disekitar rumah dengan mengikuti ajaran islam atau kebiasaan Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan.

- B. Kepada tenaga kesehatan yang memegang program pengendalian ISPA di wilayah penelitian diharapkan dapat melakukan upaya promosi kesehatan mengenai meningkatkan lingkungan rumah yang baik dan serta menerapkan perilaku sehat keluarga yang dapat dilakukan dengan ikhlas, amanah dan juga menggunakan nilai nilai islam dalam melakukan promosi kesehatan.
- C. Kepada orang tua balita agar lebih memperhatikan syarat rumah sehat dan menjaga kebersihan lingkungan rumah, memperhatikan apa apa saja yang menjadi faktor yang menyebabkan balita terkena penyakit ISPA. Memberikan Nutrisi yang Halal dan bergizi, mengajarkan menjaga kebersihan diri kepada anak sebagai bagian dari ibadah dan disiplin hidup
- D. Kepada peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan di daerah lain dengan menganalisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu. peneliti juga dapat mengembangkan kajian lebih lanjut tentang integrasi keislaman mengenai sanitasi dan memberikan kebijakan yang berbasis dengan nilai-nilai islam

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. A., Wardani, F. L. K., & Rahardjo, S. (2022). Lingkungan Fisik Rumah Sebagai Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 56–62. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i2.333>
- Ardian. (2022). Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kayang Kabupaten Alor. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 215–229. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1088>

- Anggraini, S., Amelia Sintha, K., & Suaka Insan Banjarmasin, S. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin*.
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Harto, T. (2020). Hubungan Kondisi Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Baturaja Timur Tahun 2019. *Masker Medika*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i1.371>
- Istifaiyah, & Adriansyah. (2019). Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Ikesma*, 113. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i2.17552>
- Lestari, A. suci indah. (2021). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Tpa Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/alami.v5i1.12600>
- Nyomba, M. A., Wahiduddin, W., & Rismayanti, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tpa Sampah. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.19796>
- Sudirman, & Akbar. (2020). Hubungan Ventilasi Rumah dan Jenis Bahan Bakar Memasak dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 187–191. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i3.1137>
- Sekarwati, & Ners. (2021). Pengaruh Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 3(2), 103–110.
- Syahaya, & indrayani. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Risiko Terjadinya Ispa Pada Balita Di Desa Sukamukti Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, 1(02), 53–63. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i02.369>
- Togelang, & Joseph. (2018). Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3), 1–7.
- Zairinayat, & Hartika. (2020). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi

Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2488>

Zulfikar, & Sukriadi. (2021). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 2615–109.